

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi praktik diplomasi publik Korea Selatan dimulai pada awal 1970 dan 1980 ketika pemerintah Korea Selatan memperluas cakupan dan ruang lingkup kegiatan ekonomi domestiknya dengan memperkuat kerja sama bilateral dan multilateral untuk pembangunan ekonomi.¹ Pendekatan kebijakan ini berawal pada tahun 1960-an, ketika pemerintah Korea berupaya membangun fondasi kemandirian ekonomi melalui kerja sama ekonomi dengan negara-negara maju. Awalnya, kegiatan diplomasi publik pemerintah berfokus pada promosi media terhadap reputasi dan potensi ekonomi Korea.

Namun, menjelang akhir tahun 1970-an, program kebudayaan dan pertukaran mengambil peran utama dalam upaya memperkuat keamanan nasional dan kesejahteraan dengan memperdalam hubungan persahabatan dengan sekutu. Contoh diplomasi Korea yang berfokus pada *détente* mencakup pembentukan hubungan diplomatik bersejarah dengan Uni Soviet pada tahun 1990, masuknya Korea Utara dan Korea Selatan secara bersamaan ke PBB pada tahun 1991, dan pembentukan hubungan diplomatik Korea-Tiongkok pada tahun 1992.² Hubungan diplomasi antara Korea Selatan dengan Tiongkok telah terjalin semenjak 24 Agustus 1992.³ Hubungan kedua negara ini digambarkan sebagai “*A good-*

¹Kwang-jin Choi, “The Republic of Korea’s Public Diplomacy Strategy: History and Current Status”, Figueroa Press, Number 11-12, 2019.

² Kwang-jin Choi, “The Republic of Korea’s Public Diplomacy Strategy: History and Current Status”, Figueroa Press, Number 12-13, 2019.

³ Jong-Ho Jeong, “Ethnoscapes, Mediascapes, and Ideoscapes: Socio-Cultural Relations between South Korea and China”, *Journal of International and Area Studies*, Volume 19, Number 2, 2015 (Li, 2020) (Jeong, 2015), pp.77-95.

neighborly and friendly cooperative relation”.⁴ Melalui pernyataan diatas, dapat digambarkan bahwa baik Korea Selatan maupun Tiongkok memandang satu sama lain sebagai negara mitra tetangga yang baik dalam berbagai aspek.

Dari tahun 2005 hingga sekarang, Korea Selatan dan Tiongkok sering terlibat kedalam dinamika diplomasi. Hal ini diperburuk ketika Korea Selatan menandatangani perjanjian THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*) dengan Amerika Serikat.⁵ Sebagai contoh, terjadi di salah satu kebijakan pemerintah Tiongkok dalam memboikot produk budaya Korea Selatan yaitu *Hallyu* karena dinilai memberikan dampak negatif kepada lingkungan sosial masyarakat Tiongkok. Hal ini disiarkan langsung melalui akun resmi *Weibo* milik Departemen Keamanan Publik Tiongkok.⁶ Penandatanganan THAAD oleh Korea Selatan membuat Tiongkok memperketat sistem *censoring* domestik yang lebih ketat dari pemerintah Tiongkok terhadap import produk budaya asing ke negara Tiongkok. Korea Selatan sebagai negara tetangga yang terkena dampak langsung mengenai kebijakan yang dikeluarkan Tiongkok berupaya menjalankan diplomasi publiknya terhadap pemboikotan produk Korea Selatan di Tiongkok berhasil dihapuskan pada tahun 2017. Pada tahun ini, berdasarkan data dari *polling* Global Times terjadi pertumbuhan persepsi negatif masyarakat Tiongkok sebesar 95% dari 6000 responden setuju untuk boikot seluruh produk Korea.⁷

⁴ Yongmei Li, “China and South Korea Diplomatic Relations Present Status and Perspectives”, *Modern Economics & Management Forum*, Number 44, 2020.

⁵ Fadhilah Permata Nira, “*Persaingan Hegemoni China dan Korea Selatan (Studi Kasus Penolakan Produk Hallyu di China Tahun 2016–2017)*,” *Asian International Journal of Humanities and Social Studies Research* 5, no. 5 (2024): 1.

⁶ Fadhilah Permata Nira, “*Persaingan Hegemoni China dan Korea Selatan (Studi Kasus Penolakan Produk Hallyu di China Tahun 2016–2017)*,” *Asian International Journal of Humanities and Social Studies Research* 5, no. 5 (2024): 2.

⁷ Decyani Permatasari, Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD), *Journal of International Relations*, Volume 5, Nomor 1, 2019, hal 1025.

Kasus lain perdebatan budaya diantara Korea Selatan dengan Tiongkok adalah mengenai baju tradisional Tiongkok yaitu *Hanfu* di klaim oleh Korea Selatan melalui *Hanbok*. Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa *Hanfu* berasal dari dinasti Han dan memiliki kontribusi budaya terhadap baju tradisional Korea yaitu *Hanbok*. perdebatan budaya ini memicu respon publik yaitu sebesar 72% *Hanfu* mempengaruhi *Hanbok*.⁸ Hal ini menumbuhkan persepsi negatif dari masyarakat Tiongkok mengenai Korea Selatan. Dari berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh Korea Selatan dalam menjalankan diplomasi publik di Tiongkok, Korea Selatan menggunakan aktor negara untuk meningkatkan kembali minat masyarakat Tiongkok dalam belajar bahasa dan budaya Korea Selatan melalui King Sejong Institute. King Sejong Institute adalah sebuah institusi pemerintah yang didirikan di bawah Yayasan Institut Raja Sejong pada tahun 2007. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan untuk mengelola pendidikan bahasa dan budaya Korea di seluruh dunia.⁹ King Sejong Institute didirikan sebagai upaya pemerintah Korea Selatan untuk mempromosikan bahasa dan budayanya ke dunia internasional.

Penamaan ini sejalan dengan visi dari institut ini, yaitu untuk menjadi pusat edukasi bahasa Korea di seluruh dunia.¹⁰ Berdasarkan laporan dari artikel berita *Korea Net* King Sejong Institute mendapatkan penambahan dana sebesar RW 61 miliar, naik KRW 4.8 miliar dari tahun sebelumnya.¹¹ Hingga tahun 2025, King Sejong Institute telah tersebar di sekitar 252 lokasi di 87 negara di seluruh dunia.

⁸ HanfuSupplier, Did Hanfu copy Hanbok?, October 18, 2023, accessed by January 25, 2025, <https://www.hanfusupplier.com/did-hanfu-copy-hanbok>

⁹ King Sejong Institute, www.ksif.or.kr

¹⁰ King Sejong Institute, King Sejong Institute di Indonesia - Saung Korea

¹¹ Jung Joo-ri, "Culture ministry's budget for 2024 set at nearly KRW 7T", Korea.Net, Desember 22, 2023, accessed Desember 07, 2025.

Jaringan institusi ini terus berkembang untuk memenuhi permintaan global yang semakin meningkat dalam belajar bahasa dan budaya Korea. Penambahan 11 institusi baru pada tahun 2025 menandai upaya perluasan yang signifikan oleh pemerintah Korea Selatan, dengan tujuan mencapai lebih dari 350 institusi pada tahun 2030.

Institusi-institusi ini tersebar di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika, menunjukkan daya tarik internasional bahasa Korea yang kuat.¹² King Sejong Institute pertama kali dibuka di Tiongkok pada September 2015 di Shijiazhuang.¹³ Data dari King Sejong Institute Foundation menunjukkan hingga 2024 tercatat sebanyak 24 King Sejong Institute telah berdiri di berbagai provinsi dan juga universitas di Tiongkok.¹⁴ Dengan berdirinya King Sejong Institute di Tiongkok menunjukkan adanya minat masyarakat terhadap bahasa dan budaya Korea.

Data Pendidikan menunjukkan pelajar asal Tiongkok yang pergi kuliah di Korea Selatan meningkat sebanyak 72.020 siswa Tiongkok kuliah di Korea Selatan pada 2024, naik 30% dari 2023. Respon positif ini tentu tidak terlepas dari faktor pendorong pertukaran budaya yang dilakukan oleh kedua negara. King Sejong Institute sebagai salah satu instrumen agar pertukaran budaya yang dilakukan lebih efektif, terutama terkait minat masyarakat Tiongkok pada Bahasa Korea.¹⁵ Melihat masifnya pertumbuhan King Sejong Institute di Tiongkok merupakan respon positif dan keberhasilan bagi Korea Selatan terhadap citra negaranya pada masyarakat Tiongkok.

¹² A total of 26 newly designated King Sejong Institutes in 2021. www.ksif.or.kr. KSIF - Our Foundation - 상세

¹³ King Sejong Institute, Introduction

¹⁴ King Sejong Institute, [https://www.ksif.or.kr/business/down/201408_KSIF_\(English\)](https://www.ksif.or.kr/business/down/201408_KSIF_(English)).

¹⁵ How many Chinese students are learning Korean?, *China Education Online*. *How many Chinese students learn Korean_Study in Korea_China Education Online Sunshine Study Abroad*

Selain itu, Tiongkok juga telah mengubah pola interaksi dan penyampaian pengaruhnya kepada publik internasional. Oleh karena itu, pertumbuhan Tiongkok dan perubahan nada kebijakannya membentuk fase baru bagi diplomasi dengan Korea Selatan. Meskipun Tiongkok dan Korea Selatan telah menyepakati sebuah perjanjian terkait pembentukan kemitraan strategis utama antara kedua negara, masih terdapat faktor-faktor yang tidak jelas mengenai konsep “kemitraan strategis”, serta kebingungan besar dalam pemahaman tentang sifat dan arah perkembangan hubungan Tiongkok dan Korea Selatan.

Diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan tidak selalu berjalan dengan baik. Pengangkatan isu-isu yang melibatkan kedua negara seperti festival *Gangneung Danoje* yang memunculkan persepsi negatif masyarakat Tiongkok sebesar 40,1% terhadap Korea berdasarkan data dari *The International Herald Leader of China and Tianya Community of China*.¹⁶ THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*) hingga perdebatan mengenai asal usul baju Hanbok menimbulkan pandangan negatif pada masyarakat Tiongkok terhadap Korea Selatan. Melalui dinamika yang ada, hal ini lah yang mendasari penulis mengangkat topik penelitian mengenai diplomasi publik Korea Selatan melalui King Sejong Institute melihat dinamika diplomasi antara Korea Selatan dengan Tiongkok serta sistem administrasi Tiongkok yang ketat terhadap produk budaya asing.

¹⁶ Tae-Shik Kim, A Study on the Causes and Background of Cultural Conflict between Korea and China, *Inmun Nonchong (Journal of Humanities)*, Vol. 59, Changwon National University, October 2022, Hal 13.